

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses kolaborasi antar aktor pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan perspektif *collaborative governance* Ansell & Gash (2008), dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media telah berlangsung dalam pengembangan *geopark*, namun belum sepenuhnya berjalan optimal.

Jika dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana proses kolaborasi antar aktor pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin, maka dapat dijelaskan bahwa proses kolaborasi tersebut telah mencakup seluruh indikator *collaborative governance*, yaitu *face to face dialogue*, *trust building*, *shared understanding*, *interdependence*, dan *commitment to process*. Namun demikian, masing-masing indikator tersebut menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda dan belum sepenuhnya konsisten dalam implementasinya.

1. Pada indikator *face to face dialogue*, kolaborasi telah diwujudkan melalui forum formal seperti rapat koordinasi, musyawarah, dan evaluasi program. Akan tetapi, intensitas interaksi langsung antar aktor masih terbatas dan cenderung didominasi oleh pemerintah, sehingga belum menciptakan ruang dialog yang setara.
2. Pada indikator *trust building*, kepercayaan antar aktor sudah mulai terbentuk melalui komunikasi dan keterlibatan dalam program pengembangan *geopark*.

Namun, kepercayaan tersebut masih bersifat institusional dan belum sepenuhnya kuat dalam hubungan kerja sama jangka panjang.

3. Pada indikator *shared understanding*, para aktor telah memiliki kesamaan tujuan dalam pengembangan *geopark*, yaitu pengembangan wisata berbasis konservasi, edukasi, dan ekonomi masyarakat. Namun, pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing aktor masih belum sepenuhnya seragam.
4. Pada indikator *interdependence*, hubungan saling ketergantungan antar aktor telah terbentuk secara struktural melalui pembagian peran pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Akan tetapi, koordinasi antar aktor masih bersifat sektoral sehingga sinergi belum optimal.
5. Pada indikator *commitment to process*, para aktor telah menunjukkan komitmen melalui keterlibatan dalam program dan dukungan kebijakan. Namun, komitmen tersebut masih belum merata dan konsisten dalam pelaksanaan di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin telah berjalan, namun masih berada pada tahap perkembangan awal menuju kolaborasi yang efektif. Kolaborasi tersebut masih membutuhkan penguatan terutama pada aspek komunikasi, kepercayaan, koordinasi, serta konsistensi komitmen antar aktor agar dapat mencapai *collaborative governance* yang ideal sebagaimana dikemukakan oleh Ansell & Gash (2008).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya

dilakukan pada *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada pengembangan *geopark* di daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sesuai kebutuhan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi dan perspektif informan yang terlibat dalam penelitian. Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses kolaborasi aktor pentahelix berdasarkan indikator *face to face dialogue*, *trust building*, *shared understanding*, *interdependence*, dan *commitment to process*, sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek lain seperti dampak ekonomi, efektivitas kebijakan, maupun tingkat keberhasilan pengembangan *geopark* secara kuantitatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses kolaborasi antar aktor pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan Pemerintah Desa Deling perlu memperkuat mekanisme koordinasi lintas aktor dengan menciptakan forum kolaborasi yang lebih inklusif dan tidak hanya bersifat formal. Selain itu, pemerintah perlu mengurangi dominasi dalam inisiasi program agar aktor pentahelix lain dapat berperan lebih aktif, sehingga kolaborasi dapat berjalan lebih seimbang dan partisipatif.

2. Bagi Akademisi

Akademisi diharapkan dapat meningkatkan kontribusi tidak hanya dalam bentuk kajian ilmiah, tetapi juga pendampingan langsung di lapangan. Keterlibatan akademisi diperlukan untuk memperkuat basis pengetahuan dalam perencanaan dan evaluasi pengembangan *geopark* agar lebih berbasis data dan berkelanjutan.

3. Bagi Komunitas dan Pokdarwis

Komunitas dan Pokdarwis perlu meningkatkan peran aktif dalam pengelolaan destinasi wisata serta memperkuat koordinasi dengan aktor lain. Hal ini penting agar pengembangan *geopark* tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga didukung oleh kekuatan masyarakat lokal secara mandiri.

4. Bagi Pelaku Usaha dan Media

Pelaku usaha dan media diharapkan dapat memperkuat sinergi dalam pengembangan ekonomi kreatif dan promosi *geopark*. Peningkatan kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan promosi serta meningkatkan daya tarik wisata secara berkelanjutan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis *collaborative governance* berdasarkan teori Ansell & Gash (2008). Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain seperti efektivitas kolaborasi, kepemimpinan kolaboratif, atau keberlanjutan pengelolaan *geopark* dengan pendekatan yang berbeda agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Secara umum, penguatan komunikasi, kepercayaan, kesamaan pemahaman, hubungan saling ketergantungan, dan komitmen antar aktor pentahelix menjadi

faktor kunci yang harus ditingkatkan agar pengembangan *Geopark* Wisata Negeri

Atas Angin dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku :

- Carter, T., Haine, E. R., Kent, A. J., & Rabagliati, M. (2022). *Sites for sustainable development: realizing the potential of UNESCO designated sites to advance agenda 2030*.
- Bryson, J. M. (2004). What to do when stakeholders matter: stakeholder identification and analysis techniques. *Public Management Review*, 6(1), 21–53.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
<https://books.google.co.id/books?id=4PUJAQAAMAAJ>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Edisi Kedua).
https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Technology, U. N. E. Programme. D. of. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.

Jurnal :

- Afandi, H., Rahayu, N. W. I., & Rokhim, A. (2024). Community empowerment design through the pentahelix model in tourism development. *The Es Economics and Entrepreneurship*, 2(03), 217–229.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
<https://doi.org/10.1093/JOPART/MUM032>
- Berliandaldo, M., & Fasa, A. W. H. (2022). Pengelolaan geowisata berkelanjutan dalam mendukung pelestarian warisan geologi: Perspektif collaborative governance. *Inovasi*, 19(1), 79–97.
- Bojonegoro, P. K. (2020). *Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bojonegoro Nomor 4 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019-2025 - Meridian Hukum*. Peraturan Daerah. <https://meridianhukum.com/peraturan/perda-kab-bojonegoro-no-4-tahun-2020>
- Bojonegoro, P. K. (2025, September 11). *Tempat - Tempat Wisata*.
<https://bojonegorokab.go.id/informasi?id=7>
- Dananjaya, A. G. (2025). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Ibu Kota Nusantara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 6(1), 30–47.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. (2016). *Negeri Atas*

- Angn. <https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/berita/baca/3>
- Dita, S. (2025, July 23). *Pelatihan feotur di Negeri Atas Angin dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata: Gali Nilai Bumi, Tanamkan Cinta Alam pada Masyarakat*. Goodnewsfromindonesia.Id.
- Dowling, R. K. (2013). Global Geotourism-An emerging Form of sustainable tourism. *Czech Journal of Tourism*, 2(2), 59–79. <https://doi.org/10.2478/cjot-2013-0004>
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.
- Haribudiman, I., Berliandaldo, M., Wijaya, A., Fasa, H., Pariwisata, K., Kreatif, E., Pariwisata, B., & Letjen, J. (2023). *Implications Of The Role Of Tourism Carrying Capacity In The Development Of Sustainable Tourism Destinations*.
- Hutabarat, L. F., & Pratiwi, N. I. (2022). Pengembangan pariwisata Natuna menuju UNESCO global geopark. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 1–19.
- Iman Pribadi, T., Alam Setiawan, M., & Artikel, R. (2024). *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah* <https://manggalajournal.org/index.php/cendekia> *Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah* INFO ARTIKEL. 1(7), 305–316. <https://doi.org/10.62335>
- Malatyinszki, S., Kálmán, B. G., & Dávid, L. D. (2025). The Role Of Geoparks In Sustainable Tourism Development: A Case Study Approach. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 59(2), 572–586. <https://doi.org/10.30892/gtg.59206-1438>
- Mawaddah, H., Prasetyo, B. D., & Hussein, A. S. (2024). Branding Activities for Raja Ampat Geopark Development in the Pentahelix Model Perspective. *Journal La Sociale*, 5(2), 296–308.
- Megawati, S., Al-Amin, M. N. F., Febrianti, E., & Rahayu, T. (2024). Pentahelix Partnership in The Development of Sustainable Tourism in The Bojonegoro District. *Iapa Proceedings Conference*, 990–999.
- Meliana, M., Geusan Akbar, G., & Kania, I. (2025). Multi-Stakeholder Collaboration in the Development of Tourism Villages in Garut Regency: Collaborative Governance Approach. *Jurnal Toursci*, 2(4), 319–331. <https://doi.org/10.62885/toursci.v2i4.743>
- Mulyani, S., Dewi Pramodia Ahsani, R., & Negri Wijaya, D. (2021). Collaborative Governance on Ecotourism: Towards Sustainable Tourism Development. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(3), 319–334. <https://doi.org/10.24258/jba.jba.v17i3.958>
- Nadia, Y., Supardi, H., Namora, F., Devi Jiasti, F., & Stia Lan Jakarta, P. (2022). Collaborative Governance Model Dalam Membangun Sustainable Integrated

- Ecotourism Di Lmdh Puncak Lestari Cisarua Kabupaten Bogor. In *Jurnal Sumber Daya Aparatur* (Vol. 4, Number 1).
- Naibaho, B. B. S., & Su, S. J. (2025). Strengthening Collaborative Governance: Implementing the Pentahelix Approach to Address Challenges in the Toba Caldera UNESCO Global Geopark, Indonesia. *Geoconservation Research*, 8(1). <https://doi.org/10.57647/j.gcr.2025.0801.02>
- Pane, R. P., Nasution, H. F., Susanto, A., & Rafi, M. (2025). Pentahelix Model in Community Based Tourism Development: Roles, Challenges, and Synergy Enhancement. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 06(2), 2025–2147. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v6i2.565>
- Pangestuti, E., & Putra Allolinggi, R. (2025). [12] Journal of Indonesian Tourism and Development Studies Geopark Development Analysis in Acquiring UNESCO Global Geopark Status. *J. Ind. Tour. Dev. Std*, 13(1), 12–19. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2024.012.02.02>
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2013). *RPJMD dan IKU Kabupaten Bojonegoro 2013-2018*.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi pentahelix untuk pengembangan desa timpag menuju desa wisata berbasis green tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111–120.
- Sagala, A. R. (2023). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Silalahi Sebagai Kaldera Geopark Di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi. *Dilihat Http://Eprints. Ipdn. Ac. Id/11335/Akses Pada*, 15.
- Sugandi, Y. B. W., & Junaidi, M. A. (2025). Stakeholder Collaboration through the Pentahelix Model in the Tete batu Nature Fest 2024 Event. *JMET: Journal of Management Entrepreneurship and Tourism*, 3(1), 177–187.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Edisi Kedua). https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- UNESCO. (n.d.). *UNESCO Global Geoparks* | UNESCO. UNESCO Official Website. Retrieved January 24, 2026, from <https://www.unesco.org/en/igpp/geoparks/about>
- UNESCO. (2026, January 19). *UNESCO Global Geoparks* | UNESCO. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/igpp/geoparks/about>
- UNWTO. (2026, February 5). *Sustainable Tourism - Glossary - UNESCO World Heritage Centre*. UNESCO. <https://whc.unesco.org/en/glossary/376>
- Utomo, W., Rusfian, E. Z., & Huseini, D. M. (2024). *Collaborative Governance Model Belitung Unesco Global Geopark* (Vol. 3, Number 1).
- Walid Sugandi, Y. B., & Junaidi, M. (2025). Stakeholder Collaboration through the Pentahelix Model in the Tete batu Nature Fest 2024 Event. *JMET: Journal of*

- Management Entrepreneurship and Tourism*, 3(1), 177–187.
<https://doi.org/10.61277/jmet.v3i1.186>
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 75–84.
- Winata, E., & Mufida, E. (2025). Strengthening the Role of Lake Toba Geopark as a Sustainable Tourism Destination Based on Conservation, Education, and Community Empowerment. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains*, 3(1), 465–471. <https://prosiding.seminars.id/sainteks>
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Pentahelix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860.
- Zawawi, M. (2022). *Bojonegoro, Kota Jati yang Kaya Minyak*. NarasiPost.Com.
- Ziqin, Y. A. (2025, May 10). 16 Geosite Geopark Bojonegoro yang Perlu Diketahui, Tersebar di 10 Kecamatan. Bojonegoro Raya. <https://bojonegororaya.com/16-geosite-geopark-bojonegoro-yang-perlu-diketahui-tersebar-di-10-kecamatan/>